



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 5960-5972

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kontribusi Aliran dan Organisasi Islam di Indonesia Bagi Pengembangan Pendidikan

Khassan Masyath^{1✉}, Muhammad Saiful Hidayatul Muslimin², Avinda Putri Awaliyah³, Kreista Sreshi Indratno⁴, Fida Uswah Azzahra⁵, Siti Asdiqoh⁶

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga

Email: khassanmyname1899@gmail.com[✉]

Abstrak

Aliran dan organisasi Islam memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk meneliti lebih lanjut tentang apa saja dan bagaimana kontribusi utama dari aliran-aliran dan organisasi Islam terkait dengan pendidikan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji beberapa jurnal dan sumber-sumber literatur terkait dengan topik pembahasan artikel ini lalu dianalisis secara seksama tentang materi kontribusi aliran dan organisasi Islam di Indonesia bagi pengembangan pendidikan. Fokus dari materi artikel ini membahas aliran di Indonesia yaitu Syiah dan Sunni dan ormas di Indonesia yaitu Muhammadiyah, Nadhlatul Ulama', LDII. Kontribusi mereka penting dalam memajukan sistem pendidikan Indonesia dan membentuk masa depan pendidikan yang lebih baik.

Kata Kunci: *Pengembangan, Organisasi Islam, Pendidikan Islam*

Abstract

Islamic sects and organizations have an important role in the development of education in Indonesia. This article aims to research further about what and how the main contributions of Islamic sects and organizations are related to education in Indonesia. Research methods used is a literature study by reviewing several journals and Literary sources related to the topic of discussion This article is then carefully analyzed regarding the contribution of Islamic sects and organizations in Indonesia to the development of education. Focus of the material This article discusses sects in Indonesia, namely Syiah and Sunni and mass organizations in Indonesia, namely Muhammadiyah, Nadhlatul Ulama', LDII. Their contributions are important in advancing Indonesia's education system and shaping a better educational future.

Keyword: *Development, Islamic Organization, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki sejarah panjang dan kaya akan kontribusi berbagai aliran dan organisasi Islam dalam pembangunan sistem pendidikan nasional (Ma'arif & Akbar, 2024). Sejak era kolonial hingga Indonesia modern, gerakan-gerakan Islam telah memainkan peran vital dalam mengembangkan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan peningkatan kualitas sumber daya manusia secara holistic (Ardiwansyah, 2023).

Berbagai organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Al-Irsyad, dan Persatuan Islam (Persis) telah memberikan sumbangsih besar melalui pendirian lembaga-lembaga pendidikan formal dan non-formal di seluruh pelosok nusantara. Sistem pendidikan yang mereka kembangkan tidak hanya mencakup pengajaran agama tradisional seperti yang ditemui di pesantren, tetapi juga mengadopsi metodologi modern yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman (Nofialdi, 2019).

Kehadiran aliran dan organisasi Islam ini telah membentuk fondasi penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Mereka tidak hanya berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga dalam membentuk identitas nasional yang menghargai keberagaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman yang moderat dan sesuai dengan konteks keindonesiaan (Putra, 2024). Kontribusi mereka terus berkembang dan beradaptasi dengan tantangan zaman, mulai dari era penjajahan, kemerdekaan, hingga era digital saat ini.

Pada era globalisasi yang semakin kompleks, Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki warisan yang kaya akan kontribusi berbagai aliran dan organisasi Islam dalam pengembangan pendidikan. Sejak awal abad ke-20 hingga saat ini, organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Islam (Persis), dan berbagai organisasi Islam lainnya telah memainkan peran vital dalam memajukan pendidikan di Indonesia melalui pendirian lembaga pendidikan formal maupun non-formal, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern, serta pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan. Kontribusi ini tidak hanya mencakup aspek kuantitatif berupa pertumbuhan jumlah lembaga pendidikan, tetapi juga aspek kualitatif dalam pembentukan karakter dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang sesuai dengan tantangan zaman (Iskandar & Firdaus, 2020)

Pendidikan menjadi aspek penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Apalagi maju atau mundurnya suatu kebudayaan dalam negara juga dipengaruhi salah satunya adalah dengan factor Pendidikan. Bisa kita lihat dengan mulai melemahnya

Copyright @ Khassan Masyath, Muhammad Saiful Hidayatul Muslimin, Avinda Putri Awaliyah, Kreista Sreshi Indratno, Fida Uswah Azzahra, Siti Asdiqoh

pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Sehingga perlu support atau dorongan dari berbagai kelompok agar menunjukkan keberadaanya pada kehidupan nyata. Salah satu pihak yang berpeluang mewariskan kontribusi bagi tumbuh kembang pendidikan Islam ialah dukungan dan berbagai ormas besar Islam. Dimana sekalipun banyak bermunculan organisasi Islam dan juga aliran aliran Islam di Indonesia, tapi pada asalnya mempunyai tujuan yang sama yaitu memajukan agama Islam . Ada beberapa ormas yang beroperasi dan berkembang di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Walaupun masih banyak ormas lain yang ada Indonesia seperti LDII dan yang lainnya namun jarang tersorot. Awal mula keduanya bergabung pun tidak hanya karena faktor pendidikan melainkan yang lebih menonjol karena faktor politik seperti inisiasi pemilihan parlemen (Aminuddin, 2018).

Artikel ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana aliran dan organisasi Islam di Indonesia telah berkontribusi dalam pengembangan pendidikan nasional, dengan memperhatikan aspek historis, metodologis, dan dampak sosial-budaya yang dihasilkan. Pembahasan akan mencakup inovasi pendidikan yang diperkenalkan, tantangan yang dihadapi, serta prospek pengembangan di masa depan dalam konteks Indonesia yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode berupa metode studi literatur. Lebih jelasnya dengan mencari dan mengumpulkan berbagai macam tulisan atau membaca sumber-umber seperti jurnal, artikel atau sumber buku lain yang membahas pokok permasalahan yang akan dipusatkan pada artikel ini. Ketika sudah mencari dan mengumpulkan berbagai macam tulisan, kemudian membaca keseluruhan artikel, mempertimbangkan, menyelidiki dan merumuskan pokok-pokok artikel berdasarkan pemahaman. Teknik seperti ini bisa memperluas pemahaman tentang materi ini, dan bisa membuat berbagai realitas yang berkaitan dengan landasan pengembangan kurikulum. Selain itu, teknik ini juga memudahkan penulis artikel ini dalam menemukan pusat permasalahan dan titik terang dari pokok bahasan yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Aliran Sunni di Indonesia

a. Mengenal Sunni di Indonesia

Di Indonesia, kaum Sunni terpecah menjadi dua kelompok besar. Sebagian besar komunitas Islam Sunni, baik Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama (NU), memiliki karakter tradisional dengan kyai sebagai metode ekspresi utama mereka. Sedangkan Muhammadiyah cenderung pada umat Islam Sunni yang modern. Istilah Ahlussunnah wal Jama'ah dinisbatkan pada paham sunni yang mana mengacu pada ulama 4 madzhab fiqih yaitu "Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbali" (Rozi, 2020).

Pemahaman Sunni ditransmisikan melalui ajaran Islam yang diajarkan di pondok pesantren dan lembaga sejenis. Pada awal-awal penyebaran, penganut Ahlussunnah Wal Jamaah ini begitu bebas untuk mempertahankan ideologinya kepada para pendahulunya. Hal ini terlihat dalam kitab-kitab klasik pesantren, yang sebagian besar merupakan kitab perkembangan pemahaman ortodoks, dengan kriteria yang dikaitkan dengan kandungan spiritual Islam tradisional, yang bersilih pada pemahaman akidah Asy'ari, madzhab fiqih syafi'i (dengan segelintir menerima tiga madzhab lain), dan ajaran akhlak tasawuf al-Ghazali.

Pendidikan Islam tradisional yang terlalu kaku dan berorientasi pada hafalan telah menghasilkan generasi yang kurang mampu berpikir kritis dan inovatif. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam menghadapi tantangan zaman modern dan tidak mampu memberikan solusi atas permasalahan sosial yang kompleks. Selain itu, dalam konteks persaingan global, lulusan pesantren juga seringkali kalah bersaing karena kurangnya keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja yang semakin kompetitif (Rozi, 2020).

Metode pendidikan yang demikian dapat dikritik karena tidak sesuai dengan realitas kehidupan. Pendidikan ini cenderung melahirkan individu yang arogan dan individualistis, yang kurang peduli dengan masyarakat sekitar. Lambat laun, metode ini mengubah tradisi belajar di pesantren yang sudah mapan. Karya-karya ulama pun dikesampingkan, digantikan oleh materi yang tidak jelas asal-usulnya. Semua ini dilakukan dengan dalih modernisasi, padahal justru merusak sistem pendidikan Islam yang seharusnya terbuka dan jelas.

b. Kontribusi Aliran Sunni bagi Pendidikan Islam di Indonesia

Indonesia adalah negara dimana kebanyakan masyarakatnya beragama Islam. Hal ini membawa perkembangan pendidikan di Indonesia menjadi makin pesat. Sistem pendidikan yang tumbuh di Indonesia tidak terlepas dari kontribusi aliran sunni yang pada saat itu mengalami perkembangan dan juga kebangkitan keilmuan Sunni yang membawa perkembangan pendidikan pesantren yang berpaham Sunni (Ahlus Sunnah wal Jama'ah)

(Supiratna, 2022).

Pendidikan Islam di Indonesia, khususnya melalui madrasah, berperan besar dalam mengembangkan ilmu keislaman. Madrasah Nizhamiyah di Baghdad menjadi model bagi madrasah-madrasah di Indonesia. Madrasah ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan aliran Sunni dan melahirkan banyak ulama besar, salah satunya Imam al-Ghazali. Pemikiran al-Ghazali masih sangat relevan hingga kini dan menjadi rujukan penting bagi para intelektual Muslim di Indonesia. Karya-karyanya terus dipelajari di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari pesantren hingga universitas. Setidaknya ada beberapa faktor yang mendorong gaya dan dinamika pendidikan Islam. Faktor-faktor tersebut yaitu: pertama, buah dari pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi, kedua, buah dari perkembangan sosial dalam masyarakat, ketiga, faktor kemajuan politik, dan keempat, pengaruh pembangunan ekonomi. Kelima, dampak pertumbuhan agama dan budaya di penduduk, yakni tempat proses pendidikan itu diselenggarakan.

Pendidikan Islam di Indonesia terus mengalami perubahan dan diharapkan dapat terus beradaptasi dengan tuntutan zaman. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia juga tidak terlepas dari pengaruh Timur Tengah. Banyak pelajar Indonesia yang menimba ilmu di Timur Tengah dan terinspirasi untuk mendirikan lembaga pendidikan serupa di tanah air. Hal ini menunjukkan kuatnya hubungan antara pendidikan Islam di Indonesia dan Timur Tengah. (Supiratna, 2020). Pertumbuhan madrasah di Indonesia memegang peranan penting dan menjadi bagian formal pendidikan dalam sistem pendidikan nasional. Hal tersebut telah diwujudkan sejak masa Orde Baru dan ditandai dengan berdirinya Pendidikan Guni Agama (PGA) dan berdirinya Pendidikan Hukum Islam Nasional (PHIN).

2. Aliran Syi'ah di Indonesia

a. Mengetahui Sejarah Aliran Syi'ah di Indonesia

Ketua IJABI (Ikatan Jemaat Ahlul Bait Indonesia), Jalaluddin Rahmat, membagi sejarah Syiah di Indonesia menjadi empat fase. Kaum Syi'ah pertama kali masuk ke Indonesia yang masih bernama Nusantara, khususnya di Aceh. Pada abad kedelapan, ketika Islam pertama kali masuk ke nusantara. Hadramaut melakukan perjalanan dari Arab ke Aceh saat itu untuk berdakwah. Dalam hal ini, Syiah sangat maju. Diketahui, Marah Silu, penguasa pertama kerajaan Samudera Pasai di Aceh, adalah seorang Muslim Syiah. Namun karena Sultan Iskandar Cani yang Sunni memerintah Kerajaan Aceh, martabat Syi'ah di Aceh terpuruk. Penjelarasannya adalah beliau mengikuti teknik dakwah taqiyah, yaitu tampil sebagai pengikut pemikiran Syafi'i. Mereka melakukan ini untuk melindungi diri dari serangan dan tekanan dari pihak berwenang. Pandangan ini didukung dengan ditemukannya aspek-aspek budaya syiah dalam mazhab Syafi'i di Indonesia (Isya, 2018).

Setelah Revolusi Iran tahun 1979, pengaruh ajaran Syiah di Indonesia semakin meningkat. Ayatollah Khomeini, pemimpin revolusi Iran, berhasil menyebarkan ide-idenya melalui ceramah dan tulisan. Banyak mahasiswa Indonesia, terutama di Bandung, tertarik dengan ajaran Syiah dan mulai mempelajarinya secara mandiri maupun melalui organisasi seperti HMI. Namun, pengaruh Syiah di kalangan masyarakat umum masih terbatas, terutama dalam hal praktik ibadah sehari-hari.

Pada masa reformasi, ajaran Syiah di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan. Pengaruh para pelajar Iran, seperti Habib dari Khum, semakin terasa. Kaum Syiah mulai lebih berani mengungkapkan pandangannya dan mempraktikkan ajarannya, seperti memperingati Asyura dan hari-hari besar lainnya. Puncaknya, pada tahun 2000, mereka mendirikan organisasi resmi bernama IJABI yang diakui oleh pemerintah (Isya, 2020).

b. Kontribusi Aliran Syi'ah bagi Pendidikan Islam di Indonesia

Syiah lebih bersifat sosial dan memiliki pendekatan sosial. Ini berarti bahwa Syiah memberikan dukungan logistik kepada masyarakat yang kurang beruntung, mendorong empati dalam masyarakat, menciptakan dan menunjukkan ajaran Syiah yang welas asih, hormat dan bermanfaat. Selain Dakwah, Syiah juga berpengaruh melalui pendidikan sehingga nampaknya masyarakat masih kurang memperhatikan ideologi yang dianut oleh lembaga tersebut, mereka masih percaya dengan pengaruh syiah. ideologi, minimal sejak kecil. dan sistem pendidikan di taman kanak-kanak sama, tidak berdasarkan doktrin, berbeda di tingkat sekolah dasar dan perguruan tinggi Islam, di mana ketegangan sudah terjadi.

3. Kontribusi Organisasi Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama (NU) lahir dari berbagai organisasi yang sudah ada sebelumnya. Pada tahun 1926, NU resmi berdiri dengan tujuan memperkuat pendidikan dan ekonomi umat Islam. NU banyak mendirikan madrasah dan lembaga pendidikan lainnya, seperti Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, untuk mencapai tujuan tersebut. Para pendiri NU melihat pentingnya pendidikan bagi umat Islam. Oleh karena itu, mereka mendirikan berbagai lembaga pendidikan seperti madrasah dan pesantren. Lembaga Pendidikan Ma'arif NU menjadi payung bagi semua lembaga pendidikan NU. Tujuannya adalah memberikan akses pendidikan yang berkualitas kepada seluruh lapisan masyarakat, terutama mereka yang kurang mampu (Julhadi & Ahmad, 2022).

Pendidikan yang dikembangkan oleh NU merupakan refleksi dari pemikiran para kyai yang ingin memadukan nilai-nilai agama dengan perkembangan zaman. Pesantren dan madrasah di bawah naungan NU tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Tujuannya adalah untuk mencetak generasi yang beriman, cerdas, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam bidang

pendidikan sangatlah besar. NU telah berhasil mendirikan banyak lembaga pendidikan yang berkualitas. Namun, saat ini NU menghadapi tantangan untuk mempertahankan kualitas lembaga-lembaga pendidikan tersebut agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kebijakan atau kontribusi tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Sistem pendidikan yang dikembangkan dan dilaksanakan NU mempunyai jati diri bangsa yang kuat mempunyai jati diri bangsa kuat, contohnya ketika pengelolaan, jadi jiwa kemandirian itu apabila dikembangkan dan ditumbuhkan bisa menjadi kontribusi untuk pendidikan Nasional.
- b. Pentingnya pentingnya pengorganisasian diri versus pergerakan.

NU menempatkan pendidikan sebagai salah satu pilar utama dalam membangun masyarakat. Mereka menawarkan berbagai pilihan pendidikan, termasuk pendidikan alternatif yang lebih partisipatif dan berbasis komunitas. Pendidikan alternatif ini seringkali dilaksanakan di daerah-daerah terpencil dengan metode belajar yang lebih santai dan melibatkan seluruh anggota komunitas. Tujuannya adalah untuk memberikan pendidikan yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat (Rahim, 2013).

Berdasarkan manifesto-nya, NU berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan bangsa. Salah satu kontribusi terbesar NU adalah di bidang pendidikan. Pendidikan Islam yang dikembangkan oleh NU menggabungkan nilai-nilai agama dengan pengetahuan umum. Tujuannya adalah untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan peduli terhadap sesama (Machmudi, 2013).

4. Organisasi Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang berdiri di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 M atau 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah, menurut KH. A.Dahlan. Pendiri gerakan ini menamakannya muhammadiyah dengan tujuan agar orang lain mengikuti jejaknya dalam membela dan meninggikan agama islam demi mencapai kejayaan dan kejayaan islam serta menyebarkan ajaran islam melalui dakwah, amar ma'ruf nahi munkar, dan ketaatan yang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah (Rusydi, 2016).

Muhammadiyah, organisasi Islam terbesar di Indonesia, didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan. Beliau terinspirasi oleh para pemikir Islam seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Muhammadiyah bertujuan untuk kembali pada ajaran Islam yang murni dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan menjadi salah satu fokus utama Muhammadiyah untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan yang luas. Dengan kecerdasan intelektual dan interaksinya selama tinggal di Saudi Arabia, Copyright @ Khassan Masyath, Muhammad Saiful Hidayatul Muslimin, Avinda Putri Awaliyah, Kreista Sreshi Indratno, Fida Uswah Azzahra, Siti Asdiqoh

serta melalui pembacaan karya-karya para pembaru pemikiran Islam, Kyai Dahlan menanamkan benih ide-ide pembaruan dalam dirinya. Sehingga, ketika kembali dari Arab Saudi, Kyai Dahlan membawa bukan hanya ide, tetapi juga gerakan pembaruan, menunjukkan sikap progresif daripada konservatif (Irsyana dkk, 2022). Muhammadiyah melihat pendidikan sebagai kunci untuk menghadapi tantangan hidup. Mereka menyadari bahwa dunia terus berubah, sehingga pendidikan juga harus terus beradaptasi. Muhammadiyah ingin agar pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Dengan cara ini, diharapkan lulusan pendidikan Islam dapat berkontribusi lebih baik bagi masyarakat dan bangsa (Akbar dkk, 2021).

a. Pendidikan dan Pengajaran Muhammadiyah

K.H. Ahmad Dahlan K.H. Ahmad Dahlan terinspirasi oleh Al-Qur'an untuk mengembangkan pendidikan Muhammadiyah. Beliau melihat bahwa ilmu pengetahuan adalah cara untuk mendekati diri kepada Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan Muhammadiyah dirancang untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya beriman, tetapi juga memiliki pengetahuan yang luas. Dengan menggabungkan sistem pendidikan Belanda dan pesantren, Muhammadiyah berhasil menciptakan model pendidikan yang unik dan relevan dengan kebutuhan zaman (Rusydi, 2016).

b. Kontribusi Muhammadiyah dalam Pendidikan Islam

Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah telah aktif terlibat dalam berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia. Salah satu kontribusi terbesar Muhammadiyah adalah di bidang pendidikan. Muhammadiyah telah mendirikan banyak lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Melalui pendidikan, Muhammadiyah ingin mencetak generasi muda yang beriman, berilmu, dan memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan Muhammadiyah telah memberikan kontribusi besar bagi Indonesia. Selain mencetak generasi yang cerdas, Muhammadiyah juga berperan dalam menyebarkan ajaran Islam. Banyak tokoh penting Indonesia, termasuk para pendiri bangsa, pernah belajar di sekolah Muhammadiyah atau terlibat dalam organisasi ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Muhammadiyah memiliki kualitas yang sangat baik.

Wirjosukarto dalam bukunya "Pembaruan Pendidikan dan Pengajaran oleh Pergerakan Muhammadiyah" menguraikan bahwa pendekatan pembelajaran Muhammadiyah memiliki ciri-ciri berikut (Munawwarah, 2017):

1) Lembaga pendidikan Muhammadiyah menggunakan teknik belajar mengajar yang lebih kontemporer dibandingkan sekolah konvensional, yang biasanya menganut kerangka klasik sistem pendidikan Barat.

- 2) Jika sekolah Muhammadiyah mendidik ilmu pengetahuan umum dan agama, maka lembaga Pendidikan Tradisional hanya memberikan pengajaran agama.
- 3) Kurikulum di Pendidikan Muhammadiyah telah dirancang dengan baik, sehingga pembelajaran menjadi lebih efisien dan terstruktur.
- 4) Berbeda dengan lembaga pendidikan konvensional yang hanya mempekerjakan pengajar agama yang khusus di bidang agama, pendidikan Muhammadiyah mempekerja guru besar agama dan umum.
- 5) Dibandingkan dengan lembaga pendidikan tradisional yang seringkali bersifat diktator, interaksi dosen dan mahasiswa di lembaga pendidikan Muhammadiyah terkesan lebih akrab dan suasana belajar lebih menyenangkan.

5. Organisasi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia)

Nur Ubaidillah mendirikan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) pada tahun 1951. Merupakan organisasi daerah yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya umat Islam untuk belajar, mengamalkan, dan membantu penyebaran Islam yang hanya berlandaskan Al-Qur'an. dan hadis yang mempunyai landasan sosial budaya di Indonesia dalam kerangka Negara. UUD 1945 dan Pancasila Negara Kesatuan Republik Indonesia. Darul Hadits, Jama'ah Islam, Jajasan Pendidikan Islam Djama'ah (JPID), dan Kelompok Front Khusus Pramuka Islam merupakan nama-nama awal LDII. Sesuai dengan aturan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan, PP Nomor 18 Tahun 1986, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 1986, dan peraturan perundang-undangan lainnya, LDII merupakan organisasi kemasyarakatan yang otonom, resmi, dan sah (Yusnita, 2022).

Organisasi ini didirikan pada tahun 1972 dengan nama Yayasan Pendidikan Islam Berjamaah di Surabaya. Sejak saat itu, organisasi ini beberapa kali berganti nama karena alasan politik. Perubahan nama ini bertujuan untuk menghindari pelarangan dari pemerintah yang tidak menyetujui kegiatan organisasi tersebut. Meskipun namanya sering berubah, kegiatan inti organisasi ini tetap sama, yaitu mempelajari Al-Quran dan Hadits serta menyebarkan ajaran Islam (Yusnita 2022). LDII adalah sebuah organisasi keagamaan yang sering dibandingkan dengan kelompok salafi. Selain kegiatan keagamaan, LDII juga aktif dalam kegiatan sosial seperti perkemahan dan kursus. Jumlah anggota LDII terus bertambah dan organisasinya sudah tersebar luas di berbagai wilayah di Indonesia. Salah satu bukti keberhasilan LDII adalah banyaknya pondok pesantren yang berafiliasi dengan mereka, seperti Pondok Pesantren Milenium Alfiena di Nganjuk (Fuadi, 2022).

Di sisi lain LDII juga terdapat, forum pengajian yang disesuaikan dengan usia dan gender, sebagai berikut (Imaniar, 2017) :

- a. Pengajian kelompok tingkat PAC

- b. Pengajian Cabe Rawet (Usia Dini)
- c. Pengajian Muda-Mudi
- d. Pengajian Wanita atau Ibu-Ibu
- e. Pengajian Umum
- f. Pengajian Lansia

6. Kontribusi Pendidikan Islam Terpadu (IT) Terhadap Pendidikan Islam Indonesia

Sekolah Islam Terpadu model pendidikan yang unik karena menggabungkan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan modern. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat menghadapi tantangan zaman tanpa melupakan nilai-nilai agama. SIT percaya bahwa agama dan ilmu pengetahuan saling melengkapi dan tidak perlu dipisahkan.

Menurut Cohen dan Manion (1992) dan Brand (1991) dalam Rio, ada tiga kemungkinan pilihan pengajaran di kelas tradisional yang konsisten dengan pendidikan progresif, yaitu sebagai berikut:

- a. Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) adalah kegiatan untuk menyusun dan mengkolaborasi berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna, yaitu tidak ada batas antara berbagai bidang studi.
- b. Hari Terpadu (*integrated day*) merupakan kesempatan bagi siswa dari kelas tertentu untuk melakukan berbagai kegiatan yang sesuai dengan minatnya.
- c. Pembelajaran terpadu (*integrated learning*).

Pendidikan yang dimaksudkan di sini memiliki pendekatan yang lebih terorganisir. Materi pelajaran disusun berdasarkan tema-tema tertentu, dan metode pengajarannya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Pembelajaran Terpadu adalah salah satu contoh penerapan pendekatan ini, di mana siswa diajak untuk belajar secara aktif dengan mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban sendiri (Kurniawan, 2021). Dengan bimbingan seperti ini, siswa didorong untuk bekerja dalam lingkungan tim dan belajar dari pengalamannya sendiri.

7. Kontribusi Persis Terhadap Pendidikan Islam Indonesia

Persatuan Islam (Persis) lahir di Bandung pada tahun 1923 sebagai wadah bagi para pemuda yang ingin mempelajari Islam secara lebih mendalam. Organisasi ini didirikan oleh beberapa mahasiswa yang prihatin dengan kondisi keagamaan saat itu. Dua tokoh kunci di awal berdirinya Persis adalah Haji Muhammad Zamzam dan Haji Muhammad Yunus, keduanya merupakan sosok yang berpengalaman dalam bidang keagamaan dan memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik (Eliwatis dkk., 2022). Kelembagaan Persis saat awal belum terlihat adanya tata laksana seperti organisasi modern, dikarenakan masih memiliki sifat

ruangan kelompok dalam mengkaji keislaman. Persis mengutamakan lerjuangannya dalam menyiarkan dan menyebarkan paham dan aliran Qur'an-Sunnah terhadap masyarakat Islam, dan tidak dalam menyebarluaskan jumlah anggota dalam organisasi (Fauziah, 2019).

Persatuan Islam (Persis) lahir sebagai respons terhadap kondisi umat Islam di Indonesia yang saat itu sedang mengalami kemunduran. Persis berupaya memperbaiki situasi tersebut dengan cara memberikan pendidikan agama yang benar dan melakukan dakwah. Untuk mencapai tujuannya, Persis aktif dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan anak-anak hingga pendidikan tinggi, serta mengadakan diskusi dan seminar keagamaan. Selain itu, Persis juga menghasilkan berbagai publikasi seperti buku dan majalah untuk menyebarkan ilmu pengetahuan agama. Selain mengajarkan agama, Persis juga memberikan pendidikan umum kepada para siswanya. Namun, dalam menjalankan sistem pendidikannya, Persis masih menghadapi beberapa tantangan seperti kurangnya fasilitas, tenaga pengajar yang berkualitas, dan koordinasi yang kurang efektif antar lembaga pendidikannya. Untuk mengatasi hal ini, Persis perlu menyusun strategi yang lebih baik, baik dari segi internal maupun eksternal. Persis juga perlu memiliki sistem pendidikan terpadu yang jelas agar dapat mencetak generasi muda yang berkualitas (Eliwatis dkk., 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa aliran dan organisasi Islam di Indonesia telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan dan mendasar bagi pengembangan pendidikan nasional. Kontribusi ini tidak hanya tercermin dalam aspek kuantitatif berupa pendirian ribuan lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, tetapi juga dalam aspek kualitatif melalui inovasi sistem pendidikan, pengembangan kurikulum terintegrasi, dan penguatan nilai-nilai karakter berbasis Islam. Organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan organisasi Islam lainnya telah berhasil membangun model pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan modernisasi sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Keberhasilan ini ditunjukkan melalui kemampuan mereka dalam mengadaptasi sistem pendidikan sesuai tuntutan zaman, mulai dari era kolonial, kemerdekaan, hingga era digital saat ini. Lebih dari itu, kontribusi mereka telah membentuk fondasi yang kuat bagi pengembangan sistem pendidikan nasional yang berkarakter, berkualitas, dan mampu menjawab tantangan global, sembari tetap menjaga identitas keislaman dan ke-Indonesiaan.

Organisasi serta aliran-aliran Islam yang ada di Indonesia memiliki sebuah peranan

dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia, dimana setiap Organisasi dan aliran memiliki caranya sendiri dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia. Melalui sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, pesantren, majelis, dan pengajian. Menggunakan ide-ide dan pandangan masing-masing, guna mengembangkan pendidikan Islam pada masa ke masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syam, dkk. (2006). *Lembaga Dakwah Islam Indonesia Direktori Ldii Edisi Ketiga (Tahun 2006)*. Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat Lembaga Dakwah Islam Indonesia.
- Andi Isya, Muhammad. (2018). *Pendidikan dan Konflik Potret Konflik Sunni Syiah dan Imbasnya Terhadap Pendidikan di Bangil Kabupaten Pasuruan*. *Journal of Islamic Religious Intrucstion*. Vol 2, No 1.
- Akbar, Azaz, A. Muh Ali, and Syarifuddin Ondeng. (2021). Muhammadiyah dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 898-902.
- Ali Rahim. 2013. NAHDATUL ULAMA (Peranan dan Sistem Pendidikannya) *Jurnal Al Hikmah* Vol. XIV Nomor 2/2013.
- Aminuddin, L. H. (2018). Rekonstruksi Wacana Modernis-Tradisionalis: Kajian Atas Pemikiran Keislaman Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Pasca Reformasi. *Kodifikasi : Jurnal Penelitian Islam*, 12(1), 93–122.
- Ardiwansyah, B. (2023). Potret Gerakan Intelektual Dan Institusi Pendidikan Islam Di Indonesia Beserta Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 158–178. <http://dx.doi.org/10.24127/att.v7i1.2692>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media
- Efriadi, Syamsu. Hadi. (2022). Sejarah Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Ldii) Di Kota Jambi 1995 – 2020. *Borneo: Journal Of Islamic Studies*, 99.
- Eliwatis, Eliswati., Iswantir, Iswantir., Romi Maimori., & Susi Herawati, (2022). Peran Persatuan Islam (Persis) Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Diindonesia. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 41.
- Fauziah, Sri. (2019). Peran K.H. Abdul Halim dalam Pendidikan Islam di Majalengka Pada Tahun 1911-1938. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, 4(7), 1–15.
- Fuadi, Moh. Ashif. (2022). Kajian Historis dan Peranan Pesantren . *THE INTERNATIONAL Journal Of Pegon Islam Nusantara Civilization*, 7.

- Imaniar, Lucy. (2017). Peran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Ldii) Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Pada Jamaah Di Tanggul Kabupaten Jember. *Digilib lain Jember*, 22-24.
- Iryana, Wahyu, Budi Sujati, and Endang Sari Wahyuni. (2022). Gerakan Dakwah Muhammadiyah Di Cianjur 1970-2012. *Sinau: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 108-125.
- Iskandar, I., & Firdaus, D. W. (2020). Pemikiran Deliar Noer Mengenai Gerakan Islam Modern Indonesia 1900-1942. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 1(1), 16-38. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v1i1.2>
- Julhadi, J., & Ahmad, N. (2022). Organisasi Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam (Nahdatul Ulama). *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 11(1).
- Kurniawan, Hendra & Ariza, Fauziah Nur. (2021). Sekolah Islam Terpadu: Perkembangan, Konsep, Dan Implementasi. ITTIHAD.
- Ma'arif, I., & Akbar, Muh. (2024). Peran Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Pendidikan Dalam Pendidikan Nasional. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 322-335. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1262>
- Machmudi, Yon. 2013. Sejarah dan Profil Ormas-Ormas Islam di Indonesia. Depok: PTTUI.
- Munawwarah, Al. (2017). Studi Tentang Kontribusi Muhammadiyah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia.
- Nofialdi, N. (2019). Peran Nahdatul Ulama (Nu) dalam Pembangunan Hukum Islam di Indonesia. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Hukum*, 17(1), 11. <https://doi.org/10.32694/010660>
- Putra, D. J. (2024). KONTEKTUALISASI ISLAM MODERAT DI INDONESIA. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(1), 104-115. <https://doi.org/10.572349/relinesia.v3i1.1737>
- Yusnita, Henny. (2022). Sejarah Lembaga Dakwah Islam Indonesia. *Jurnal SaMBAS*, 19.